

Optimalisasi Peran Guru Bk Dalam Mencegah Dan Menangani Kenakalan Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 20 Kota Jambi

Nur Anisyah¹, Siti Marwah², Lusi Leviana^{3*}, Aprili Yanti Dewi⁴, Okta Pianus Pohan⁵, Adam Erlangga⁶

Institut Islam Ma'arif Jambi.

Email: lusileviana4gmail.com

Published: January, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja di SMP Negeri 20 Kota Jambi. Latar belakang penelitian ini berangkat dari adanya kecenderungan perilaku menyimpang pada siswa usia remaja awal, seperti pelanggaran tata tertib, rendahnya disiplin belajar, konflik antarsiswa, serta perilaku berisiko tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan siswa yang relevan dengan fokus kajian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi tergolong ringan hingga sedang dan masih dalam batas dapat dibina. Peran Guru BK terbukti berjalan optimal melalui tiga fungsi utama, yaitu fungsi preventif, kuratif, dan pengembangan. Pada fungsi preventif, Guru BK melaksanakan layanan pembinaan karakter, penyuluhan, dan bimbingan kelompok untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang. Pada fungsi kuratif, Guru BK memberikan layanan konseling individu dan kelompok dengan pendekatan empatik serta melibatkan orang tua dan pihak sekolah melalui konferensi kasus. Sementara itu, pada fungsi pengembangan, Guru BK membantu siswa menggali potensi, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong keterlibatan dalam kegiatan positif di sekolah.

Optimalisasi peran Guru BK didukung oleh kerja sama kepala sekolah dan guru, tata tertib yang jelas, serta hubungan interpersonal yang baik antara Guru BK dan siswa. Namun, terdapat beberapa hambatan seperti rasio Guru BK yang belum ideal, stigma ruang BK, keterlibatan orang tua yang belum merata, serta pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan. Secara umum, penelitian ini menyimpulkan bahwa layanan BK memiliki kontribusi signifikan dalam menekan tingkat kenakalan remaja dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, penguatan layanan bimbingan dan konseling perlu terus dioptimalkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter di sekolah.

Kata kunci: *Guru BK, kenakalan remaja, bimbingan konseling, sekolah menengah, pencegahan perilaku menyimpang.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Perkembangan remaja pada jenjang sekolah menengah pertama merupakan fase transisi yang sangat krusial dalam kehidupan individu. Pada tahap ini, peserta didik berada pada masa pencarian jati diri yang disertai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Kondisi tersebut sering menimbulkan ketidakstabilan perilaku yang, apabila tidak diarahkan dengan baik, dapat memunculkan tindakan menyimpang yang dikenal sebagai kenakalan remaja (Santrock, 2018). Fenomena ini tidak hanya berdampak pada diri peserta didik, tetapi juga pada lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kenakalan remaja di lingkungan sekolah dapat berupa pelanggaran ringan hingga perilaku serius, seperti membolos, tidak disiplin, berbohong, hingga tindakan agresif terhadap teman sebaya. Faktor penyebabnya beragam, mulai dari kondisi keluarga yang kurang harmonis, lingkungan pergaulan, perkembangan teknologi informasi, hingga lemahnya pengawasan orang tua dan sekolah (Sarwono, 2019). Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku siswa agar tetap positif dan sesuai norma sosial.

Dalam konteks sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan unsur penting yang bertugas membantu peserta didik mengatasi permasalahan akademik, pribadi, sosial, dan karier. Peran Guru BK tidak hanya sebatas memberikan layanan konseling, tetapi juga mencakup upaya preventif untuk mencegah munculnya perilaku menyimpang (Prayitno, 2017). Optimalisasi peran Guru BK semakin penting seiring meningkatnya kompleksitas permasalahan yang dihadapi peserta didik di era modern.

SMP Negeri 20 Kota Jambi sebagai salah satu lembaga pendidikan formal tentu tidak terlepas dari fenomena kenakalan remaja. Kehadiran Guru BK di sekolah ini diharapkan mampu memberikan pendampingan efektif melalui layanan konseling individu, kelompok, maupun program pembinaan lainnya. Namun, masih perlu dikaji sejauh mana peran Guru BK telah dioptimalkan dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja di sekolah tersebut (Hallen, 2019).

Di sisi lain, pelaksanaan layanan BK di sekolah sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, minimnya pemahaman siswa terhadap fungsi BK, serta stigma negatif terhadap layanan konseling. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas peran Guru BK dalam melaksanakan tugasnya (Tohirin, 2015). Oleh karena itu, evaluasi terhadap implementasi peran Guru BK menjadi penting agar dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang ada.

Penelitian mengenai optimalisasi peran Guru BK dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja menjadi relevan untuk dikaji lebih dalam. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai bentuk layanan BK yang dilaksanakan, strategi pencegahan dan penanganan yang digunakan, serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru BK (Yusuf & Nurihsan, 2016). Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan akademik yang kuat dalam pengembangan kajian BK di sekolah.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait penguatan peran konselor sekolah dalam pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, secara praktis penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah, Guru BK, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan kenakalan remaja yang lebih efektif (Corey, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada optimalisasi peran Guru BK dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja di SMP Negeri 20 Kota Jambi. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan gambaran empiris yang dapat dijadikan dasar bagi pengembangan program layanan BK yang lebih terarah, sistematis, dan berkelanjutan di lingkungan sekolah (Sugiyono, 2019)

TINJAUAN PUSATAKA

KONSEP KENAKALAN REMAJA

Definisi Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja dan bertentangan dengan norma sosial, hukum, maupun moral yang berlaku di masyarakat. Perilaku ini dapat berupa pelanggaran ringan hingga tindakan yang berpotensi menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Santrock (2018) menjelaskan bahwa kenakalan remaja adalah segala bentuk perilaku antisosial yang dilakukan oleh remaja dan berpotensi melanggar aturan hukum maupun norma sosial. Sementara itu, Sarwono (2019) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan harapan sosial dan dapat mengarah pada tindakan kriminal apabila tidak ditangani dengan baik. Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang yang muncul pada fase perkembangan remaja dan membutuhkan penanganan yang tepat.

Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Bentuk kenakalan remaja sangat beragam, mulai dari perilaku ringan hingga berat. Bentuk kenakalan ringan misalnya membolos sekolah, tidak mematuhi peraturan, berkata kasar, mencontek, serta merokok. Pada tingkat yang lebih serius, kenakalan remaja dapat berupa perkelahian, bullying, vandalisme, penyalahgunaan zat adiktif, hingga tindak kriminal seperti pencurian (Yusuf & Nurihsan, 2016). Di lingkungan sekolah, bentuk kenakalan yang paling sering ditemukan adalah pelanggaran tata tertib, rendahnya disiplin, konflik antarsiswa, serta perilaku agresif verbal dan fisik. Bentuk-bentuk

kenakalan ini apabila tidak dikendalikan dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang lebih serius dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial remaja.

Faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja, seperti kondisi psikologis, kepribadian, emosi yang labil, kurangnya kontrol diri, serta krisis identitas. Pada masa remaja, individu mengalami perubahan biologis dan psikologis yang pesat sehingga rentan mengalami kebingungan nilai maupun tekanan emosional (Santrock, 2018). Selain itu, rendahnya pemahaman terhadap nilai moral, kurangnya kesadaran diri, serta lemahnya motivasi untuk berperilaku positif juga berkontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja. Ketidakmampuan dalam mengelola stres dan emosi dapat mendorong remaja untuk mencari pelampiasan melalui perilaku menyimpang.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sekolah, pergaulan sebaya, serta pengaruh media dan teknologi. Keluarga yang kurang harmonis, minim perhatian orang tua, pola asuh otoriter atau permisif, serta kondisi ekonomi yang sulit dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja (Sarwono, 2019). Lingkungan pergaulan sebaya juga memiliki pengaruh kuat karena remaja cenderung mengikuti kelompok untuk mendapatkan penerimaan sosial. Selain itu, paparan media digital yang tidak terkontrol dapat menormalisasi perilaku negatif dan memengaruhi pola pikir remaja. Di lingkungan sekolah, kurangnya pengawasan, lemahnya disiplin, serta hubungan yang tidak harmonis antara guru dan siswa turut berperan dalam memicu terjadinya kenakalan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kenakalan remaja merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanganannya memerlukan pendekatan yang komprehensif melalui peran keluarga, sekolah, serta lingkungan sosial, termasuk optimalisasi peran Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah.

PERAN GURU BK DI SEKOLAH

Fungsi Preventif (Pencegahan)

Guru Bimbingan dan Konseling memiliki fungsi preventif, yaitu membantu siswa agar terhindar dari berbagai permasalahan pribadi, sosial, akademik, maupun perilaku menyimpang. Melalui layanan informasi, orientasi, konsultasi, serta pembinaan karakter, Guru BK berperan memberikan pemahaman kepada siswa tentang norma, etika, dan nilai kehidupan yang positif. Upaya pencegahan ini dilakukan secara sistematis agar siswa mampu mengenali potensi diri, memahami dampak perilaku negatif, serta mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab (Prayitno, 2017). Fungsi preventif menjadi sangat penting karena dapat meminimalkan munculnya kenakalan remaja sejak dini melalui edukasi, pembiasaan, dan penguatan nilai moral (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Fungsi Kuratif (Penanganan Permasalahan)

Selain berperan dalam pencegahan, Guru BK juga menjalankan fungsi kuratif, yaitu membantu siswa yang telah mengalami permasalahan personal, sosial, akademik, maupun perilaku menyimpang. Fungsi ini dilakukan melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, konferensi kasus, rujukan, serta kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua. Melalui proses konseling, Guru BK membantu siswa memahami akar permasalahan, mengelola emosi, serta menemukan solusi yang tepat sehingga mereka dapat kembali berfungsi secara optimal di lingkungan sekolah (Tohirin, 2015). Fungsi kuratif ini menekankan empati, kerahasiaan, dan pendekatan profesional agar siswa merasa aman dan termotivasi untuk memperbaiki diri (Corey, 2020).

Fungsi Pengembangan (Developmental)

Fungsi pengembangan bertujuan untuk mengoptimalkan potensi siswa dalam aspek akademik, sosial, emosional, dan karier. Melalui program layanan BK yang terencana, Guru BK membantu siswa mengembangkan kepercayaan diri, keterampilan sosial, kemampuan komunikasi, dan kemandirian dalam mengambil keputusan. Layanan pengembangan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi lebih pada pemberdayaan diri siswa agar memiliki kesiapan menghadapi tantangan perkembangan di masa depan (Prayitno, 2017). Dengan demikian, peran Guru BK tidak hanya berfokus pada penanganan masalah, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian siswa secara komprehensif (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Secara keseluruhan, ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa Guru BK memiliki posisi strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif, mencegah penyimpangan perilaku, serta membantu siswa berkembang secara optimal. Dengan pelaksanaan yang efektif, peran Guru BK dapat menjadi instrumen kunci dalam membina perilaku positif peserta didik, termasuk dalam pencegahan dan penanganan kenakalan remaja di sekolah.

MODEL LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING (BK)

Layanan Konseling Individu

Layanan konseling individu merupakan bentuk bantuan yang diberikan Guru BK kepada siswa secara tatap muka satu lawan satu. Layanan ini bertujuan membantu siswa memahami dirinya, mengatasi masalah pribadi, sosial, akademik, maupun emosional, serta mengambil keputusan yang tepat. Dalam prosesnya, Guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan pengalaman sehingga siswa dapat menemukan solusi terbaik bagi dirinya (Corey, 2020). Konseling individu sangat relevan bagi siswa yang mengalami permasalahan spesifik, sensitif, atau bersifat pribadi sehingga membutuhkan penanganan yang bersifat rahasia dan profesional (Prayitno, 2017).

Layanan Konseling Kelompok

Selain konseling individu, Guru BK juga menyelenggarakan layanan konseling kelompok. Layanan ini merupakan proses konseling yang melibatkan sejumlah siswa dalam satu kelompok kecil untuk membahas permasalahan yang relatif sama atau saling berkaitan. Melalui dinamika kelompok, siswa memperoleh dukungan emosional, kesempatan berbagi pengalaman, serta belajar dari pengalaman teman sebaya (Yusuf & Nurihsan, 2016). Konseling kelompok dinilai efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, empati, komunikasi interpersonal, dan kesadaran diri karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi timbal balik antar anggota kelompok (Tohirin, 2015).

Layanan Orientasi dan Informasi

Layanan orientasi dan informasi bertujuan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan diri, akademik, sosial, maupun pilihan karier. Layanan orientasi diberikan terutama kepada siswa baru agar mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah, aturan, serta budaya belajar yang berlaku (Prayitno, 2017). Sementara itu, layanan informasi membantu siswa memperoleh pengetahuan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka, seperti informasi tentang belajar efektif, pergaulan sehat, bahaya kenakalan remaja, hingga pilihan pendidikan lanjutan. Melalui layanan ini, siswa dibekali wawasan agar mampu mengambil keputusan secara bijak dan bertanggung jawab (Yusuf & Nurihsan, 2016).

Layanan Konsultasi dan Kolaborasi

Layanan konsultasi dan kolaborasi merupakan bentuk kerja sama Guru BK dengan berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan siswa, seperti wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, maupun pihak profesional lainnya. Melalui layanan ini, Guru BK memberikan saran dan pertimbangan profesional terkait penanganan permasalahan siswa, sekaligus memperoleh informasi untuk menunjang layanan konseling (Tohirin, 2015). Kolaborasi yang baik memungkinkan terciptanya sistem dukungan menyeluruh (support system) bagi siswa, sehingga proses pencegahan dan penanganan masalah dapat dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan (Prayitno, 2017).

Secara keseluruhan, keempat model layanan tersebut saling melengkapi dalam membantu siswa mencapai perkembangan optimal. Layanan BK tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi dan pembentukan karakter positif siswa, sehingga sangat relevan dalam upaya mencegah dan menangani kenakalan remaja di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dan konteks alamiah tempat peristiwa berlangsung. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif bertujuan memahami makna di balik perilaku, tindakan, serta interaksi sosial yang terjadi pada subjek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan untuk menggambarkan secara rinci bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dioptimalkan dalam mencegah dan menangani kenakalan remaja.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 20 Kota Jambi, yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri di wilayah Kota Jambi. Lokasi ini dipilih secara purposive karena memiliki dinamika perkembangan peserta didik yang beragam serta keberadaan layanan BK yang aktif dalam memberikan pendampingan kepada siswa. Selain itu, sekolah ini dinilai representatif untuk menggambarkan fenomena kenakalan remaja pada jenjang SMP dan peran Guru BK dalam penanganannya.

Subjek penelitian dalam studi ini meliputi Guru BK, guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, serta beberapa siswa yang dianggap relevan dan mengetahui secara langsung dinamika layanan BK serta permasalahan kenakalan remaja di sekolah. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Moleong, 2017). Informan utama dalam penelitian ini adalah Guru BK sebagai pelaksana langsung layanan bimbingan dan konseling.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait bentuk layanan BK, strategi pencegahan dan penanganan kenakalan remaja, serta hambatan yang dihadapi Guru BK. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas konseling, interaksi siswa, dan pelaksanaan tata tertib sekolah. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti struktur organisasi sekolah, program kerja BK, catatan layanan konseling, serta dokumen terkait lainnya.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data sesuai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan member check guna memastikan kebenaran informasi yang diberikan oleh informan.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti tetap memperhatikan etika penelitian, di antaranya meminta izin resmi dari pihak sekolah, menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa semua informasi digunakan semata-mata untuk kepentingan ilmiah. Informan diberikan kebebasan menyampaikan pandangan tanpa paksaan, dan peneliti menjaga hubungan yang profesional selama proses penelitian berlangsung.

HASIL PENELITIAN

Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di SMP Negeri 20 Kota Jambi tergolong beragam, mulai dari tingkat ringan hingga sedang. Bentuk kenakalan yang paling sering muncul meliputi pelanggaran tata tertib sekolah seperti datang terlambat, tidak mengenakan atribut lengkap, membolos, serta rendahnya disiplin belajar di kelas. Selain itu, ditemukan pula perilaku verbal negatif seperti mengejek teman, konflik antarsiswa, dan kecenderungan bullying melalui candaan berlebihan. Pada kasus tertentu, guru menemukan siswa yang mulai mencoba merokok dan bergaul dengan kelompok yang berpotensi negatif di luar sekolah. Meskipun belum mengarah pada kenakalan berat, tetapi fenomena ini tetap memerlukan perhatian serius.

Guru BK mengungkapkan bahwa sebagian besar kenakalan ini dipengaruhi faktor pergaulan teman sebaya serta kurangnya pengawasan orang tua. Perubahan perilaku juga tampak meningkat pada masa transisi menuju remaja, khususnya di kelas VIII dan IX, ketika siswa sedang mencari jati diri. Wali kelas menambahkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan mengelola emosi sehingga mudah terlibat konflik. Meskipun demikian, pihak sekolah menilai bahwa perilaku kenakalan masih pada tahap dapat dikendalikan melalui pendekatan pembinaan yang tepat, terutama dengan dukungan konseling, kerja sama guru, serta keterlibatan orang tua dalam proses pembinaan karakter siswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Guru BK di SMP Negeri 20 Kota Jambi telah menjalankan fungsi preventif melalui berbagai program pembinaan yang dirancang secara sistematis.

Guru BK secara rutin menyelenggarakan layanan orientasi, penyuluhan, dan bimbingan kelompok yang berfokus pada pembentukan karakter, kedisiplinan, serta kesadaran diri siswa. Materi yang diberikan mencakup etika pergaulan, bahaya kenakalan remaja, manajemen emosi, motivasi belajar, serta penguatan nilai religius. Guru BK juga aktif melakukan pemantauan terhadap siswa yang berisiko mengalami penyimpangan perilaku melalui komunikasi intensif dengan wali kelas dan kesiswaan.

Selain itu, pendekatan preventif diwujudkan melalui penciptaan suasana yang akrab dan terbuka sehingga siswa merasa aman untuk berkonsultasi. Guru BK menempatkan diri bukan hanya sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai sahabat belajar, sehingga siswa tidak takut ketika datang ke ruang BK. Program pencegahan dilakukan secara persuasif, bukan represif, dengan harapan siswa memiliki kesadaran internal untuk menjauhi perilaku negatif. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai memahami dampak kenakalan dan menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih positif setelah mengikuti kegiatan pembinaan yang berlangsung secara berkesinambungan.

Pada aspek kuratif, Guru BK menjalankan layanan konseling individu dan kelompok untuk menangani siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib. Proses penanganan dilakukan secara bertahap, dimulai dari pemanggilan siswa, wawancara konseling, penelusuran penyebab masalah, hingga penyusunan rencana perbaikan perilaku bersama siswa. Guru BK mengedepankan pendekatan empatik dan non-hukuman sehingga siswa tidak merasa terhakimi atau dipermalukan. Tujuannya adalah membantu siswa menyadari kesalahan dan memperbaiki perilaku secara sukarela, bukan sekadar menghindari hukuman.

Dalam kasus tertentu yang tergolong berat, Guru BK melibatkan wali kelas, orang tua, serta pihak sekolah melalui konferensi kasus. Pendekatan ini dilakukan agar pembinaan siswa berlangsung secara komprehensif di lingkungan sekolah maupun keluarga. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa yang sebelumnya sering melakukan pelanggaran menunjukkan perubahan perilaku setelah mendapatkan pendampingan intensif. Guru BK juga mencatat perkembangan siswa melalui buku layanan konseling sebagai bahan evaluasi lanjutan. Dengan demikian, fungsi kuratif tidak hanya menghentikan perilaku menyimpang, tetapi juga membantu siswa mencapai kematangan emosional dan sosial.

Selain menjalankan fungsi pencegahan dan penanganan masalah, Guru BK juga berperan dalam mengembangkan potensi siswa melalui berbagai program layanan pengembangan diri. Program ini mencakup pelatihan soft skills, pembinaan karakter religius dan sosial, pelatihan kepemimpinan bagi pengurus OSIS, serta pendampingan khusus bagi siswa yang memiliki bakat akademik maupun non-akademik. Guru BK juga mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana penyaluran minat, bakat, dan kreativitas.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah terbukti membantu meningkatkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama. Kegiatan positif ini pada akhirnya mengurangi kecenderungan siswa terlibat dalam perilaku menyimpang, karena energi dan perhatian mereka tersalurkan pada aktivitas yang bermanfaat. Beberapa siswa menyampaikan bahwa melalui pendampingan Guru BK mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berprestasi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengembangan memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepribadian adaptif dan produktif pada peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor pendukung yang berperan penting dalam optimalisasi layanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 20 Kota Jambi. Dukungan penuh dari kepala sekolah, kerja sama harmonis antar guru, serta komunikasi yang efektif antara Guru BK dan siswa menjadi faktor utama keberhasilan program pembinaan. Sekolah juga memiliki tata tertib yang jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan koordinasi dalam penegakan disiplin serta pelaksanaan layanan konseling.

Selain itu, kepribadian Guru BK yang ramah, komunikatif, dan terbuka membuat siswa merasa nyaman ketika berkonsultasi. Iklim sekolah yang religius dan kondusif turut menciptakan suasana pembelajaran yang positif. Pihak sekolah juga menyediakan ruang BK yang representatif sehingga mendukung privasi dan kenyamanan siswa. Faktor-faktor tersebut membentuk sinergi yang kuat dalam menciptakan lingkungan pembinaan yang efektif, sehingga peran Guru BK dapat berjalan optimal dalam mencegah serta menangani kenakalan remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan peran Guru BK. Salah satunya adalah jumlah siswa yang cukup banyak dibandingkan jumlah Guru BK, sehingga beban layanan menjadi tidak seimbang. Kondisi ini menyebabkan beberapa siswa belum mendapatkan pendampingan secara maksimal. Selain itu, masih terdapat persepsi negatif dari sebagian siswa yang menganggap ruang BK sebagai tempat “hukuman”, sehingga mereka enggan datang secara sukarela untuk berkonsultasi.

Faktor lain yang turut menjadi hambatan adalah keterlibatan orang tua yang belum merata. Sebagian orang tua kurang responsif terhadap undangan sekolah atau kurang melakukan pengawasan dan pendampingan di rumah. Pengaruh pergaulan teman sebaya serta penggunaan gadget tanpa kontrol juga memperbesar peluang munculnya perilaku menyimpang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan siswa tidak hanya bergantung pada Guru BK, tetapi juga membutuhkan dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, optimalisasi peran Guru BK di SMP Negeri 20 Kota Jambi memberikan dampak positif terhadap perkembangan perilaku siswa. Tingkat pelanggaran tata tertib sekolah menunjukkan kecenderungan menurun, sementara kesadaran siswa terhadap disiplin dan tanggung jawab semakin meningkat. Siswa juga mulai menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik secara damai, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.

Guru dan wali kelas merasakan adanya peningkatan kerja sama dalam penanganan kasus siswa. Pihak sekolah menilai bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan penting dalam membentuk iklim sekolah yang lebih kondusif, religius, dan edukatif. Optimalisasi peran Guru BK tidak hanya berdampak pada penurunan kenakalan remaja, tetapi juga mendukung pembentukan karakter positif dan kesiapan siswa menghadapi tantangan perkembangan remaja secara sehat dan bertanggung jawab.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di SMP Negeri 20 Kota Jambi umumnya berada pada kategori ringan hingga sedang, seperti membolos, datang terlambat, tidak disiplin, mengejek teman, serta mulai mencoba perilaku berisiko seperti merokok. Temuan ini sejalan dengan karakteristik perkembangan remaja awal yang berada pada fase pencarian jati diri, sehingga lebih rentan melakukan perilaku eksperimentatif dan impulsif. Pada tahap ini, remaja sering kali belum sepenuhnya mampu mengontrol emosi dan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka. Fenomena ini juga memperkuat pandangan bahwa kenakalan remaja tidak selalu muncul karena niat jahat, tetapi lebih karena proses perkembangan psikososial yang belum matang.

Selain itu, faktor pergaulan sebaya dan lemahnya pengawasan orang tua juga tampak berperan besar. Pengaruh kelompok teman sebaya sering kali menjadi rujukan utama bagi remaja dalam mengambil keputusan. Sementara itu, beberapa orang tua belum memberikan pendampingan optimal karena kesibukan atau kurangnya pemahaman terhadap dinamika perkembangan remaja. Dengan demikian, bentuk kenakalan yang muncul dapat dipahami sebagai interaksi antara faktor internal perkembangan remaja dan faktor eksternal lingkungan sosialnya.

Guru BK di SMP Negeri 20 Kota Jambi telah menjalankan peran preventif melalui program penyuluhan, bimbingan kelompok, dan layanan orientasi. Upaya ini selaras dengan prinsip dasar bimbingan dan konseling yang menempatkan pencegahan sebagai langkah utama sebelum terjadi masalah perilaku. Pendekatan yang dilakukan tidak bersifat hukuman, tetapi edukatif dan persuasif, sehingga siswa didorong untuk menyadari sendiri potensi risiko kenakalan dan dampaknya bagi masa depan mereka.

Efektivitas fungsi preventif tampak dari perubahan sikap sebagian siswa yang mulai menunjukkan kesadaran disiplin serta keberanian untuk berkonsultasi ketika mengalami masalah. Hal ini menunjukkan bahwa Guru BK berhasil membangun hubungan yang bersifat suportif dan empatik. Hubungan positif antara konselor dan siswa merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan intervensi psikologis di lingkungan sekolah. Dengan demikian, peran preventif Guru BK bukan hanya mencegah kenakalan, tetapi juga memperkuat kesiapan mental siswa dalam menghadapi tekanan sosial.

Pada ranah kuratif, Guru BK memberikan layanan konseling individu dan kelompok kepada siswa yang telah melakukan pelanggaran. Model penanganan yang digunakan menekankan pendekatan empatik, dialogis, dan non-judgmental. Strategi ini sejalan dengan prinsip konseling modern yang

melihat siswa sebagai individu yang membutuhkan bantuan, bukan objek hukuman. Melalui proses konseling, siswa diajak memahami penyebab perilaku menyimpang, mengevaluasi dampaknya, dan merumuskan komitmen perbaikan diri.

Keterlibatan orang tua dalam konferensi kasus juga menunjukkan bahwa sekolah memandang penanganan kenakalan sebagai tanggung jawab bersama. Kolaborasi ini memungkinkan pembinaan berlangsung secara berkesinambungan, baik di sekolah maupun di rumah. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa beberapa siswa menunjukkan perubahan setelah melalui proses pembinaan intensif. Dengan demikian, fungsi kuratif Guru BK bukan hanya menghentikan pelanggaran, tetapi juga membantu siswa mencapai kematangan emosional serta kemampuan pengendalian diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru BK tidak hanya fokus pada masalah perilaku, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa. Program pengembangan diri, pelatihan soft skills, serta pembinaan organisasi siswa menjadi media strategis untuk membentuk karakter positif. Ketika siswa terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, mereka memiliki ruang ekspresi yang sehat, sehingga peluang terlibat dalam kenakalan menjadi lebih kecil.

Temuan ini memperkuat asumsi bahwa kenakalan remaja sering kali muncul karena kurangnya penyaluran energi dan bakat. Dengan menyediakan ruang keterlibatan positif, Guru BK turut membantu membangun self-esteem, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Peran pengembangan ini menjadi pembeda penting antara Guru BK dan tenaga pendidik lainnya, karena fokusnya bukan hanya akademik, tetapi juga pembentukan kepribadian secara holistik.

Pelaksanaan peran Guru BK di SMP Negeri 20 Kota Jambi didukung oleh iklim sekolah yang kondusif, tata tertib yang jelas, serta dukungan kepala sekolah dan guru. Sinergi ini mempermudah Guru BK dalam melaksanakan pembinaan. Selain itu, karakter Guru BK yang ramah dan komunikatif turut menciptakan hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Keadaan ini menjadi modal sosial yang kuat bagi keberhasilan layanan BK.

Dengan adanya koordinasi yang baik, setiap pelanggaran dapat ditangani secara terstruktur. Guru mata pelajaran dan wali kelas berperan sebagai detektor awal, sedangkan Guru BK menjadi fasilitator pembinaan. Hubungan kolaboratif ini memperlihatkan bahwa pencegahan dan penanganan kenakalan bukan tanggung jawab individual, melainkan sistemik.

Namun demikian, pelaksanaan peran Guru BK juga menghadapi tantangan nyata. Salah satunya adalah rasio Guru BK yang belum sebanding dengan jumlah siswa. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya intensitas layanan. Selain itu, sebagian siswa masih memiliki stigma negatif terhadap ruang BK, sehingga enggan datang secara sukarela. Tantangan lain yang tidak kalah besar adalah pengaruh gadget, media sosial, dan budaya pergaulan bebas yang sulit dikontrol oleh sekolah.

Kurangnya keterlibatan sebagian orang tua juga memperlemah keberhasilan pembinaan. Padahal, keberhasilan pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan dan pengawasan keluarga. Dengan demikian, perlu strategi penguatan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pembinaan yang utuh.

Optimalisasi peran Guru BK terbukti memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah. Tingkat pelanggaran menurun, siswa menjadi lebih terbuka, serta hubungan guru dan siswa semakin harmonis. Siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan konflik. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Guru BK bukan sekadar pelengkap administrasi, tetapi sebagai pilar utama pembinaan karakter.

Dari perspektif pendidikan karakter, Guru BK berkontribusi pada pembentukan pribadi berdisiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak baik. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh siswa pelanggar, tetapi juga oleh seluruh warga sekolah melalui terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman.

Temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa layanan BK perlu terus diperkuat, baik dari segi jumlah tenaga, sarana, maupun dukungan kebijakan sekolah. Program pembinaan berbasis pencegahan perlu diperluas agar menjangkau seluruh siswa, bukan hanya yang bermasalah. Selain itu, perlu peningkatan literasi konseling bagi orang tua agar mereka dapat menjadi mitra aktif dalam pembinaan.

Dengan demikian, optimalisasi peran Guru BK bukan hanya tugas individu Guru BK, tetapi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter remaja yang sehat, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja di SMP Negeri 20 Kota Jambi umumnya berada pada kategori ringan hingga sedang, seperti pelanggaran tata tertib, rendahnya disiplin belajar, konflik antarsiswa, serta perilaku berisiko seperti mencoba merokok. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari interaksi antara faktor internal perkembangan remaja dan faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya serta kurangnya pengawasan orang tua. Namun, perilaku menyimpang tersebut masih berada pada tingkat yang dapat dikendalikan melalui pembinaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Peran Guru BK terbukti sangat signifikan dalam upaya pencegahan dan penanganan kenakalan remaja. Dalam fungsi preventif, Guru BK melaksanakan program penyuluhan, orientasi, dan bimbingan kelompok yang berfokus pada pembentukan karakter, disiplin, dan kesadaran diri siswa. Sementara dalam fungsi kuratif, Guru BK memberikan layanan konseling individu maupun kelompok dengan pendekatan empatik dan humanis, serta melibatkan orang tua dan pihak sekolah melalui konferensi kasus. Selain itu, fungsi pengembangan juga dijalankan melalui pembinaan potensi siswa dan pelibatan mereka dalam kegiatan positif di sekolah.

Optimalisasi peran Guru BK didukung oleh faktor internal sekolah seperti dukungan kepala sekolah, kerja sama guru, tata tertib yang jelas, serta kepribadian Guru BK yang komunikatif dan terbuka. Namun demikian, pelaksanaan peran tersebut masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain rasio Guru BK yang belum sebanding dengan jumlah siswa, masih adanya stigma negatif terhadap ruang BK, serta keterlibatan orang tua yang belum merata. Pengaruh media sosial dan pergaulan sebaya juga menjadi tantangan tersendiri dalam pembinaan siswa.

Secara umum, optimalisasi peran Guru BK berdampak positif terhadap penurunan tingkat pelanggaran siswa, peningkatan disiplin, serta terbentuknya iklim sekolah yang kondusif dan religius. Layanan bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai sarana penanganan masalah, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan karakter remaja yang bertanggung jawab, berakhlak baik, dan mampu mengelola emosi secara sehat. Oleh karena itu, penguatan layanan BK perlu terus dilakukan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan berbasis pembinaan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2017). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Teori dan praktik*. Rajawali Pers.
- Basrowi, & Juariyah, S. (2019). *Metode penelitian kualitatif dalam pendidikan*. Ar-Ruzz Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gunarsa, S. D. (2015). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2016). *Psikologi perkembangan anak* (ed. ke-6). Erlangga.
- Latipun. (2017). *Psikologi konseling*. UMM Press.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Rineka Cipta.
- Santrock, J. W. (2019). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Bumi Aksara.
- Surya, M. (2017). *Bimbingan dan konseling di sekolah: Landasan dan aplikasinya*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsu Yusuf, L. N. (2016). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Permendikbud. (2014). *Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2015). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*. Bumi Aksara.
- Yusuf, S. (2018). *Teori kepribadian dan konseling*. Remaja Rosdakarya.